BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pesiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain: menentukan topik permasalahan yang ingin diteliti, merumuskan masalah penelitian, mencari data-data serta informasi mengenai permasalahan yang sudah ditentukan, menyusun skema penelitian, karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) maka dalam mengumpulkan data-data peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan, dan setelah semua data didapatkan maka peneliti melakukan analisis.

Data yang diperoleh dalam penelitian pustaka didominasi oleh data-data non lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakan objek primer. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka dengan fokus pada perhatian orangtua dalam membangun karakter generasi muda menurut Hamka.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam golongan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga diperlukannya riset pustaka, dan peneliti melakukan riset pustaka pada awal bulan November 2017. Tujuan dilakukannya Riset pustaka ini untuk mendapatkan informasi,

memperdalam kajian teoritis dan memanfaatkan sumber perpustakaan agar memperoleh data yang dapat memecahkan rumusan masalah. Dan Pemilihan data dari hasil riset didasarkan pada tujuan, yaitu peran Orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka. Untuk mendapat informasi yang lengkap dan sistematis maka peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Tahap Analisis Data

Analisis merupakan serangkaian upaya dalam melakukan pengolahan dan pengembangan data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil riset pustaka, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain, sehingga dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

Penelitian ini ada beberapa tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini diantaranya ialah melakukan riset pustaka, mengumpulkan semua data yang didapatkan dari hasil riset, memilih beberapa data yang sesuai agar dapat menjawab permasalahan yang ditentukan, menyusun data sesuai dengan sub-sub pembahasannya, mendeskripsikan data yang sudah didapatkan dan mengambil sebuah kesimpulan.

4. Jenis Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif. Teknik melakukan analisis data

ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi ataupun buku-buku teks, baik itu bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara konsep kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang terjadi untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Sukmadinata, 2012: 80-81).

B. Latar Belakang Hamka

1. Biografi Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan nama Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain. Buya Hamka adalah salah satu tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional bahkan sampai internasional. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Dan beliau merupakan putra pertama dari pasangan Shaffiah dan Dr. Abdul karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan islam "Kaum Muda" di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari makkah.

Ketika beranjak usia 16 tahun Buya Hamka berangkat ke tanah jawa, Yogyakarta. Di sanalah hamka berkenalan dan belajar pergerakan islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari sanalah hamka mengenal perbandingan antara pergerakan politik islam yakni Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa lama di Yogyakarta, hamka pergi ke Pekalongan untuk menemui guru sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (*voorzitter*) Muhammadiyah Cbang Pekalongan. Dan disana Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.

Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gantangan Padang Pajang. Pada akhir 1925, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak itulah Buya Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah, untuk bekerja pada sebuah percetakan selama 7 bulan dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe Aceh A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.

Tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Ketika itu Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Hamka

selalu menghadiri kongres Muhammadiyah seperti pada kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, dan kongres Muhammadiyah ke-21 pada 1932 di Makasar dan pada 1933 di Semarang.

Pada 2934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya, H. Rasul, gurunya A.R. Sutan Mansur, dan wakil P.B. Haji Mukhtar, menghadiri konferensi daerah di Sibolga. Sejak itu Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, sampai ia pindah ke Medan pada tanggal 22 Januari 1936. Di sana Hamka memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi hamka pun turut hadir sebagai utusan dari Medan. Dan sejak H. Muhammad Said, konsul Muhammadiyah Sumatra Timur meninggal dunia, hamka terpilih jadi pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur sampai jepang masuk ke indonesia di tahun 1942. Hamka menjabat sampai Desember 1945, lalu pindak ke Sumatra Barat.

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tak pernah habis, mulai Mei 1946 Hamka dipilih oleh konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi ketua majelis pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat, menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R.I. di Solok. Jabatan ini ia emban sampai penyerahan kedaulatan pada 1949.

Pada kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, dia terpilih menjadi anggota pemimpin pusat Muhammadiyah. Dalam

kongres-kongres Muhammadiyah Hamka selalu dicalonkan untuk duduk dalam kepemimpinan pusat Muhammadiyah. Akan tetapi mengingat usia dan kesehatannya berkurang, mulai kongres di Makasar tahun 1971, Hamka memohon untuk tidak lagi dicalonkan jadi anggota pusat pemimpin Muhammadiyah. Sejak itulah hamka tidak ditetapkan menjadi penasehat pemimpin pusat Muhammadiyah. Dan setelah kongres di Padang pada tahun 1975 Buya Hamka ditetapkan sampai akhir hayatnya.

Pada 1950, Hamka memulai karir sebagai pegawai Kementerian Agama, kala itu mentrinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Dan ia bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang tugasnya mengajar di beberapa perguruan tinggi islam, seperti perguruan tinggi Agama islam negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU).

Tahun 1955 Buya Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya ia menolak akan tetapi hamka pun luluh setelah mendapat bujukan menjadi anggota DPR Konstituante melalui telegram yang ditandatangani dari ketua umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A.R. Sutan Mansur. Sebab Muhammadiyah ketika itu adalah Anggota Istimewa Dari Masyuri.

Tahun 1959 Buya Hamka berhenti sebagai pegawai negeri, untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan rezim Soekarno yang melarang

pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi partai Masyumi yang dibubarkan pada tahun 1960.

Pada tahun 1964 Buya Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas rowi, sebagai pegawai Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno. Namun pada tahun 1964, hamka pu ditangkap dengan tuduhan melanggar penpres Antisubversif, kemudian dibebaskan pada akhir kekuasaaan Orde Lama Soekarno pada 1966.

Pada tahun 1967, setelah tegaknya Orde Baru dibawah presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan Buya Hamka ditunjuk untuk menjadi pemimpin umumnya. Pada tahun 1975 ketika Buya Hamka diminta menjadi ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, ia terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan ketika meletakkan jabatan sebagai ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, dia tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Sebagai ulama dan sastrawan, Hamka sudah menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya yang telah dipublikasikan dan sudah beredar di masyarakat semenjak orde baru sampai saat ini Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Al-Qur’an, dan otobiografi.

Berikut beberapa judul dari karya seorang Hamka : Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Di dalam *Lembah Kehidupan, Ayahku, Falsafah hidup, Terusir, di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Vander Wijck* dan lain-lain. Bahkan buku-buku seperti *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf,* dan *kenang-kenangan Hidup jilid I,II, dan III* masih dicetak ulang hingga saat ini.

Beberapa roman Hamka ada juga yang diangkat ke layar lebar, seperti: Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan terbaru karya Hamka yang akan dibuat film adalah tenggelamnya kapal van der wijck. Dan tulisan Hamka yang paling fenomenal hingga saat ini adalah *Tafsir al-Qur'an 30 Juz* dan diberi nama *Tafsir al-Azhar*. Merupakan sebuah hasil karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmuan dan ulama sampai beberapa negeri jiran.

Selama hidupnya Hamka juga sempat mendapatkan berbagai gelar kehormatan diantaranya, yakni: Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian pada tahun 1974 Hamka juga mendapatkan gelar gelar yang sama dari Unversitas Kebangsaan Malaysia. Dan setelah meninggal dunia Hamka mendapatkan Bintang Mahaputera Madyan dari pemerintahan RI di tahun 1986. Pada tanggal 8 November 2011 pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada

tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, satu diantara tujuh orang tersebut adalah Hamka.

Tepat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit, diusianya yang ke-73 tahun Buya Hamka mengakhiri perjuangannya dan menghembuskan napas terakhirnya . Perjuangan Hamka dalam mendakwahkan agama islam sangatlah luar biasa, dengan kesungguhannya dalam berjuang ia mampu menghidupkan masjid bukan hanya sekedar tempat shalat lima waktu saja, malainkan menjadi tempat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Dari masjid pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal dan kini jerih payah perjuangannya dapat dirasakan oleh umat islam saat ini.

2. Keluarga Hamka

Dua tahun bertunangan, akhirnya Haji Abdul Malik alias Hamka mempersunting Siti Raham Rasul binti Endah Sutan, tepat pada tanggal 5 April 1929. Ketika itu Hamka berusia 21 tahun dan Siti Raham Rasul berusia 15 tahun, bisa dibilang pernikahan yang amat dini bila terjadi pada zaman modern ini. Di balik kepadatan dan kesibukan Buya Hamka dalam kegiatan kemasyarakatan, Hj.Siti Raham Rasul sebagai istri yang selalu menyokongnya dari belakang, yang mendampingi Buya Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak, itu belum termasuk 2 orang anak yang meninggal, dan 2 orang anak yang keguguran.

Perkawinan Hamka mulanya hanya untuk mengobati hati Nambo yakni ayah Hamka, dan Hamka merasa bersyukur ayahnya sudah

menjodohkannya dengan Siti Raham Rasul, karena perempuan itu begitu mulia dan rendah hati. *Angku Haji* adalah panggilan Siti Raham Rasul kepada suaminya semenjak mereka berumah tangga, ketika mereka sudah memiliki cucu, mereka saling memanggil Ayah atau Ummi, seperti anak-anak memanggil mereka, sedangkan cucu-cucu memanggil mereka dengan sebutan Andung atau Nambo. Pertemuan mereka dimulai tatkala Hamka pulang dari makkah tahun 1972, ketika itu Hamka berusia 19 tahun sudah mendapatkan gelar haji.

Siti Raham Rasul melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Hisyam akan tetapi pada usia 5 tahun Hisyam pun meninggal dunia karena sakit-sakitan setelah kembali dari makasar. Ketika di Makasar lahirlah anak kedunya yang diberi nama Zaky. Setelah mempunyai dua anak mereka pulang ke Padang Panjang dan disana lahirlah anak ketiga yang diberi nama Rusydi.

Selama mereka tinggal di Medan lahirlah anak mereka yang ke empat sampai yang ke tujuh, mereka adalah fakhri, Azizah, Irfan dan Aliyah. Selama revolusi mereka kembali ke Padang Panjang dan di sanalah lahir Fathiyah. Lalu Siti Raham Rasul melahirkan anaknya yang kedelapan sampai yang terakhir yakni Hilmi, Afif, dan shaqib merupakan anak terakhir dari pasangan Abdul Malik dan Siti Raham Rasul. dan Hj. Siti Raham Rasul terlebih dahulu berpulang menghadap sang khalik, 10 tahun lebih awal mendahului suaminya yang bertepatan pada tanggal 1 Januari 1971 pada saat itu usia beliau 56 tahun.

C. Pemikiran Hamka Tentang Peran Orangtua

1. Modelling

John Locke (1632-1704) memberikan doktrinnya yang sudah masyhur yakni “Tabula Rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan bahwa pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Muhibbin, 2014: 19).

Lembaran kosong dapat digoreskan berbagai macam tinta di atasnya, begitu juga dengan anak, anak akan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Menurut R.A. Koesnan (2005: 113) “anak-anak adalah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena sangat mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.

> Kita sekarang dalam keadaan susah, orang-orang kampung itu melayani dengan menyediakan makan enak, padahal mereka sendiri sama saja dengan kita. Oleh karena itu, kalau dihidangkan makanan enak, jangan *cama* (rakus). Siapa tahu, mungkin mereka terpaksa berhutang untuk menjamu kita. Setelah kita pergi, dia mengalami kesulitan memikirkan pembayaran utangnya (Rusydi, 2017:93).

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa Hamka mengajarkan kepada anaknya untuk selalu bersikap sopan dalam bertamu dengan tidak melalukan sesuatu seenaknya, walaupun diberikan sesuatu yang menyenangkan, karena belum tentu perasaan

senang orang yang tampak didepan juga dirasakannya di balik itu semua.

Melly Latifah mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan ruang lingkup yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter” (wibowo, 2012: 105). Guru pertama bagi anak adalah orangtua, karena merekalah orang pertama yang memberikan pendidikan, dan rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dari rumah pendidikan itu diajarkan.

> Sejak kami kecil, Ayah selalu mengetuk kamar kami untuk bagun diwaktu shubuh. dia memanggil anak sulungnya, Zaki dan anak kedua Rusydi, seperti penjual kue di apdang panjang; “Ki ... Kii, Kiii ... eeee, Dii ... Di, Dii ... eee.” Setelah itu tatkala Fakhri balig dia diharuskan pula bangun shubuh. “Khaaaaii ... Khaaaiii,” begitu teriaknya. Ayah takkan berhenti mengetuk pintu dan memanggil kami, sebelum kami bangun, seperti lagu penjual serabi, onde-onde atau putu aceh (Rusydi, 2017: 90).

> Oh sakit? tanya Ayah sambil memegang kepala yang sakit itu. Dia pura-pura menaruh perhatian dengan memegang kepala yang sakit. “Wah sepanas hidung kucing,” sahutnya pula “Cepat-cepat ambil air wudhu supaya dingin,” serunya. Ada sebuah nyanyian, barangkali dihafalnya sewaktu masih bocah dulu, awal kata-katanya berbunyi, “bangunlah bangsa berwarna, bukakan matamu,” lagu itu pun dinyanyikan Ayah dalam usaha membuka mata anak-anak di waktu shubuh (Rusydi, 2017: 90).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Hamka dalam mendidik anak-anaknya untuk selalu senantiasa mengerjakan sholat, karena sholat merupakan salah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh seluruh umat islam. Pendidikan ini diajarkan sejak anak-anaknya masih kecil, terutama ketika shubuh Hamka terus membangunkan dan mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan sholat subuh walau dirasa berat untuk

bangun. Hamka pun sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya dalam hal sholat terutama bagi anaknya yang sudah balig.

Terkadang ada diantara anak-anaknya yang berpura-pura sakit akan tetapi bagi Hamka soal sholat tidak ada kompromi, kecuali kalau sudah dilihat benar-benar sakit. Hamka terus membangunkan anak-anaknya baik itu dengan candaan, dan nyanyian. akan tetapi Hamka juga pernah memarahi anaknya jika sudah keterlaluan, seperti yang dikutip dalam buku Rusydi, (2017: 91) "Kafir *wa'ang* (kamu) nanti! ujar Hamka dalam marahnya yang menakutkan." Namun setelah anak-anaknya meningkat dewasa, terutama setelah duduk di SMA, tak pernah lagi Hamka memainkan tangan dan melotot kejam. Hamka hanya memperingatkan dengan suara yang lemah lembut, dan sindiran yang membuat anak-anaknya senyum kecut (Rusydi, 2017: 91).

Terkadang dalam mendidik anak diperlukan ketegasan agar, anak tidak menganggap remeh dan orangtua harus memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada mereka terkait kewajiban untuk mengerjakan lima waktu shalat sehingga anak menjadi tahu apa yang menjadi kewajibannya. Akan tetapi mendidik anak juga tidak diperkenankan untuk terus keras sehingga anak merasa dipaksa atau ditekan, maka ketegasan itu juga harus diiringi dengan motivasi dan dukungan orangtua terhadap anaknya.

Menurut J.J Rousseu bahwa anak memiliki dunia sendiri, dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa (Rosyadi, 2004: 192). Ketika

anak masih tergolong usia dini, anak akan mudah untuk diarahkan, dan diberi pengetahuan mana yang salah dan mana yang benar. Betapa pentingnya karakter itu dibangun sejak anak itu masih kecil, karena ketika anak masih dalam usia dini ilmu yang diajarkan akan mudah untuk diingatnya, seperti dalam pepatah arab :

العِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْسِ عَلَى الحَجَرِ

"Ilmu diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu"

Pendidikan anak diwaktu kecil akan lebih berkesan dalam jiwa seorang anak hingga kelak ia tumbuh menjadi dewasa. Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Daradjat, 2008: 35). Karena dari itu pendidikan yang pertama yang harus harus diajarkan Orangtua adalah tentang ketauhidan, karena tauhid adalah landasan utama untuk menjadikan anak itu menjadi anak yang shaleh, dan ini harus menjadi perhatian khusus karena jika ketauhidannya sudah rusak sejak kecil, maka akan sulit untuk diperbaiki jika anak itu sudah beranjak dewasa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ (24) تُؤۡتِيٓ

أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ (26)

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun (26)" (Q.S. Ibrahim: 24-26).* (Kementrian Agama RI, 2010: 258-259)

Ayat 24: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa kalimat yang baik adalah laksana pohon kayu yang baik; berurat tunggang yang teguh terhunjam ke petala bumi dan bercabang, berdahan yang kuat menengadah langit. Apakah kalimat baik itu? itulah kalimat islam dari sana dimulai islam, dari sana pokok dan sumbernya yaitu la ilaha illallah (tidak ada tuhan, melainkan Allah).

Kalau kalimat sahadat ini sudah tertanam dalam jiwa, berarti kita telah menanamkan syajaratul hayah atau pohon hidup atau pohon terang. Maka seluruh gerak gerik kehidupan muslim dimulai dengan kalimat ini dan disudahi dengan kalimat ini juga. Mulai dia bertumbuh,

lalu dipupuk baik-baik, disiram, dikarenakan udara dan cahaya matahari dengan demikian berjerampahlah cabang, dan dan rantingnya dan daun-daunnya, itulah hidup yang subur atau itulah yang sebenarnya hidup kalau tidak ada itu berarti sama dengan mati.

Pada jiwa setiap orang yang berakal sudah ada bibit kalimat itu. tetapi bisa mati sebelum berkembang atau merana karena kurang dipupuk, atau ditanamkan pula tanaman lain di sampingnya atau tidak disiangi rumput yang mengelilinginya, sehingga dia kerdil dan kurus, sebab lebih tinggi rumput yang mengeliilnginya. Karena sari tanah yang sedianya akan dihisapnya sendiri telah disekutui pula penghisapannya oleh tanamana atau rumput yang lain itu (hamka, 1983:140).

Ayat 25: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa pohon yang baik akan menghasilkan buah yang hebat, selalu berbuah dengan tiada mengenal musim dengan seizin-Nya. Betapapun hebatnya angin ribut, taufan halimbubu yang tadi telah menghembuskan segala debu dan menumbangkan sekalian bangunan yang tidak berdasar, namun pohon yang baik ini tetap tegak dengan jayanya. Dan walaupun datang kamarau panjang sehingga banyak tumbuhan yang mati karena tidak mendapat siraman air hujan apalagi sumur-sumur telah kering, namun pohon ini tetap tegak dengan daunnya yang menghijau dan berbuah, sebab uratnya jauh terhujam ke petala bumi, tempat yang ada air.

Diberi perumpamaan yang indah ini supaya manusia tetap ingat, agar bibit pohon yang telah ada dalam jiwa dan akal kita sejak kita

dilahirkan ke dunia jangan sampai layu, biar dia tumbuh dengan subur. Kewajiban suatu rumah tangga memelihara pohon al hayyah ini pada seisi rumah tangga, merupakan kewajiban ayah bunda memupuknya pada anak dan senantiasa dipelihara terus.

Pemeliharaan itulah yang di dalam bahasa arab di sebut Takwa berasal dari kalimat *Wiqayah;* pemeliharaan jangan ada yang menghambatnya dari cahaya matahari cahaya matahari itu diambil dengan mengerjakan sembahyang, sehingga sampailah dahan dan cabang kayu itu kelangit. Segala amal yang sahlih, budi yang mulia, cinta dan kasih kepada sesama manusia, tangan yang murah memberi, dan lain-lain. Itulah buahnya dan ini tidaklah dapat ditumbangkan insyaAllah (Hamka, 1983:141).

Ayat 26: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa kalimat yang buruk ialah kalimat yang syirik memperserikatkan yang lain dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sama perumpamaannya dengan pohon yang buruk, entah pohon yang jelatang yang gagal, entah pohon duri yang menyangkut baju dan melampus kaki, entah pohon beracun sebagai bia-bia dan ipuh serta upas yang mengandung racun. Meskipun pohon itu ada dan tumbuh pasti akan lekas tumbang juga, sebab uratnya tidak teguh terhujam ke bumi, tidak ada ketetapan baginya.

Penjelasan tafsir di atas memberikan sebuah pembelajaran bahwa orangtua sebagai nahkoda dalam keluarga yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Hendaklah mengajarkan dan mengenalkan

kepada anak tentang kalimat yang baik yaitu: *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan, melainkan Allah). Karena kehidupan muslim dimulai dengan kalimat ini dan disudahi dengan kalimat ini juga.

Pendidikan rumah tangga yang paling penting adalah menanamkan ketakwaan dalam diri anak, agar anak selalu bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan terus memberikan bimbingan serta mengajarkan kepada anak tentang ibadah dan amalan-amalan wajib maupun yang sunnah. Sehingga menjadi anak yang senang untuk melakukan amal shalih, berbudi mulia, cinta dan kasih kepada sesama manusia, tangan yang murah memberi, dan lain-lain.

Menjaga ketakwaan itu sangatlah penting, jangan sampai seseorang itu melakukan kesyirikan sehingga merusak ketakwaannya, jika ketakwaannya itu rusak maka kehidupannya pun juga akan rusak, meskipun orang tersebut memiliki harta kekayaan yang banyak, tetapi keimanannya tidak ada maka akan tumbang dengan sendirinya. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi ujian kepada seseorang maka takkan bisa seorang pun yang dapat menghindar. Sekaya apapun jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah berkehendak lain maka tidak ada seorangpun yang dapat menghentikannya. Sehingga harta yang dimiliki tidak ada fedahnya, karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Pendidikan yang diberikan Hamka kepada anak-anaknya tidak hanya sebatas mengajarkan saja, namun Hamka juga senantiasa

memberikan contoh perbuatan atau amalan yang harus selalu dikerjakan oleh anak-anaknya yakni seperti shalat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Panutan haruslah dilakukan oleh orangtua agar anak berfikir bahwa pendidikan yang diberikan itu tidak hanya sebatas peritah dari perkataan semata, akan tetapi benar-benar harus untuk dikerjakan.

> "Sejak enam bulan yang lalu Dokter Karnen memberi tahu bahwa jantung Ayah sudah mulai mengalami kelainan, tapi dia memberi Ayah sebuah pil. Bila terasa sakit pada dada sebelah kiri, letakkan pil di bawah lidah, biasanya rasa sakit itu akan reda." "Lalu, apakah rasa sakit itu berhenti karena Ayah telah memakan pil itu?" tanya saya pula. "Tidak jadi Ayah makan, karena terasanya sehabis shalat Shubuh tadi, sayang kalau puasanya batal, sekarang sudah tidak terasa lagi," jawabnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selain tegas dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak, Hamka pun juga memberikan contoh perbuatan atau sesuatu yang diajarkan kepada anak-anaknya. Bahwa apa yang diajarkannya itu bukan hanya sekedar sebuah perintah atau tekanan semata, melainkan sesuatu yang benar-benar harus dikerjakan. Hamka sosok yang gemar akan mengerjakan suatu ibadah baik yang sunnah ataupun yang wajib, apalagi puasa senin dan kamis, Selain mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat Hamka pun juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjalankan puasa sunnah.

Dalam keadaan sakit pun Hamka tidak ingin meninggalkan puasa sunnahnya, dan ini membuktikan bahwa Hamka dapat memberikan contoh ketauladanan kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang

berkarakter. dikutip dalam buku Rusydi (2017: 250) “pelan-pelan dia mengambil kitab suci al-Qur’an yang berada di sampingnya, dan terus membaca.” Dalam keadaan lemah Hamka tetap mengerjakan kebiasaan baiknya yakni membaca al-Qur’an dan itu di saksikan oleh anaknya Rusydi dari sini bahwa ketauladanan seorang pendidik itu sangatlah penting, supaya anak dapat mengikuti kebiasan orangtua khususnya perbuatan atau amalan yang baik.

2. *Mentoring*

Karakter dipengaruhi oleh gen yang diwariskan orangtua, keshalehan orangtua sangat dituntut dalam membentuk keturunan (Abdullah dan Safarina, 2015: 139). Menjaga keluarga dari perbuatan buruk merupakan tanggung jawab orangtua baik itu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengajarkan ilmu pengetahuan, membangun karakter anak dan lain sebagainya. Anak adalah cerminan orangtua, jika orangtua itu berkarakter maka anaknya pun akan berkarakter pula, dan begitu pula sebaliknya.

Membangun karakter tidak sepenuhnya didasari gen warisan orangtua, melainkan karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan sosial, dan lingkungan alam (Samani dan Hariyanto, 2014: 43). Perhatian orangtua sangatlah diharapkan, agar dapat mengawasinya sehingga karakter anak tidak dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, yang dapat mempengaruhi karakter anak tersebut. Walau memiliki

kesibukan Hamka tidak pernah lupa dengan tanggung jawabnya sebagai seorang Ayah terhadap anaknya.

> “Kasihan ibu itu, kedua anaknya yang cantik-cantik itu telah dipermainkan oleh seorang pejabat Orde Lama. Mereka bingung karena kehilangan kehormatannya oleh ulah sang pejabat. lebingung lagi ketika masing-masing mereka belakangan mengetahui saudaranya pun mengalami nasib yang sama oleh ulah laki-laki itu-itu juga.” Ayah marah kepada ibu itu karena terlalu membebaskan anak gadisnya. “Kalian orang apa jangan lagi mengaku orang minang, bikin malu.” Namun kemudian Ayah memberikan nasihat-nasihat agar bertobat dan minta ampun kepada Tuhan. (Rusydi, 2017: 144).

> Malamnya ketika kami sedang makan, Ayah memanggil ketiga orang anak perempuannya, Aliyah dan Fathiyah belum menikah, sedangkan Azizah sudah punya anak satu. kedua anak perempuan itu dinasehati dengan mengambil contoh pada kejadian yang baru didengarnya. “Hati-hati kalian, kehidupan di kota semacam Jakarta ini banyak bahayanya. Pangkal kecelakaan, ialah karena iman yang lemah, pergaulan dan keinginan hidup mewah. Tiga hal itu hendaklah kalian perhatikan. biarlah hidup miskin, tapi dengan iman dan sekali-sekali kepala mendongak ke atas, melihat kemewahan hidup sekitar.” (Rusydi, 2017: 144).

Kutipan di atas menjelaskan betapa cintanya Hamka terhadap keluargnya, yang di mana Hamka memberikan nasehat kepada anaknya khususnya yang perempuan agar selalu menjaga diri dari lingkungan sekitarnya. Kewajiban orangtua untuk selalu senantiasa memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar anak tidak salah melangkah dalam menentukan masa depannya sehingga masa depan anak dapat berbuah posistif, dan melindungi anak dari perbuatan negatif. Ketika ada yang salah melangkah langsung ia perbaiki dengan memberikan nasehat.

> Suatu sore, Ayah dan Ummi yang sedang naik mobil ke suatu tempat, lewat di depan gedung sekolah tempat Aliyah mengajar. Dia melihat anak-anak SMA yang baru keluar menunggu bis. Di

> antara anak-anak itu kelihatan Bu Guru sedang berdiri dengan Pak Guru di sebelahnya. “Tak salah itu Iyah,” ujar Ummi. “Tapi siapa yang di sebelahnya itu?” Yah, siapa pria yang d sebelahnya itu?.” (Rusydi, 2017: 168)

> Begitu bertemu di meja makan malam harinya, meja ini juga merangkap sebagai meja konferensi keluarga, pertanyaan gencar diajukan oleh Ummi. “Ayah dan Ummi tak suka melihat kau berdiri atau berjalan dengan laki-laki, kecuali kalian bermaksud baik untuk berumah tangga,” kata Ummi. “Kau bawa saja dia ke sini, kenalkan dengan kami,” kata Ayah. “Ya, tapi kami belum membicarakannya sampai ke situ. Dia tentu akan malu ketemu dengan Ayah,” jawab Aliyah. “Ayah maklum, tapi kalian bukan anak-anak kecil lagi, kalian harus membicarakannya.” Ayah mulai tegas. “Ayah beri waktu satu minggu,” katanya sambil mengetuk meja, bawa temanmu kemari.” (Rusydi, 2017: 168)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Siti Raham Rasul dan Hamka sebagai orangtua tidak hanya memberikan pengawasan anak dalam lingkungan keluarga saja, melainkan pengawasan terhadap anak juga dilakukan di luar lingkungan keluarga, agar orangtua mengetahui apa yang dilakukan oleh anak, jika anak melakukan suatu perbuatan yang salah maka orangtua lengsung menegur dan mengarahkannya. Jika anak di lepas begitu saja dalam bergaul tanpa ada pengawasan dari orangtua faktor negatif akan mempengaruhi anak tersebut dan akan berdampak pada karakter anak.

Kisah di atas menggambarkan betapa cintanya Siti Raham Rasul dan Hamka sebagai orangtua kepada anaknya, yang selalu memberi pengawasan setiap kehidupan anaknya, ditujukan agar anaknya tidak salah bergaul. Hamka sangat tidak senang jika melihat anaknya berjalan ataupun berdiri dengan lawan jenisnya yang bukan mahromnya, kecali

jika antara kedunya memang sudah berencana ingin berumah tangga, akan tetapi Hamka juga memberikan pelajaran kepada anak-anaknya dalam memilih kriteria pasangan hidup, jadi tidak sembarang memilih pendamping hidup.

> Ketiga anak perempuan Ayah, boleh dikatakan tak punya pengalaman pacaran. proses pertemuan dengan calon suami mereka tidak makan waktu yang berlarut-larut sebelum dihadapkan kepada pak penghulu. syukurlah ketiga menantu yang laki-laki itu selalu cocok sebagai menantu yang diinginkan sang mertua untuk anak-anaknya. cocok pula dengan tingkah laku anak-anaknya sendiri. Ayah memberi nasihanya kepada anak-anak kalau hendak mencari pasangan hidup: Agamanya, Turunan/bangsa, Rupa/kecantikan, dan Kekayaan.
>
> Untuk agama nilainya 1, tiga yang lainnya 0, boleh juga ditambah dengan syarat lain ke-5, 6, 7, dan seterusnya, tapi nilainya tetap 0. Kalau salah satu syarat-syarat 2, 3, dan 4 itu hilang masih ada nilainya 1 karena ada agama. Tapi kalau syarat yang pertama, yaitu agama yang hilang, maka calon mantu itu tinggi bangsanya dan banyak kekayaan nilainnya tetap 0, meskipun dideretkan seribu 0 lagi.

Begitulah cara Hamka membimbing keluarganya agar selalu berada dalam kehidupan yang baik. Masa depan anak menjadi tanggung jawab orangtua sehingga perhatian orangtua dalam membimbing anak dalam menentukan masa depan sangatlah penting. Karena Keluarga merupakan tanggung jawab besar orangtua, khususnya dalam hal iman. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan amah kepada orangtua untuk senantiasa menjaga dan memelihara seluruh keluarganya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (6)

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. at-Tahriim: 6).*(Kementrian Agama RI. 2010: 560)

Ayat 6: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup, iman mestilah dipelihara dan di pupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumahtangga dari api neraka yang sangat panas, yang dijaga oleh malaikat kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang menenggang, dan siksa yang sangat besar disertai menjadi penyala dari api neraka.

Berawal dari rumah tangga dimulai menanamkan iman dan memupuk islam karena dalam rumah tangga itulah akan terbentuk ummat, dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat islam, masyarakat islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pendangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Ayat di atas menegaskan bahwa mengakui beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah cukup, melainkan keimanan itu haruslah senantiasa untuk dipelihara dan dipupuk. Diharapkan setiap orangtua selalu menanamkan keimanan kepada anak sejak kecil agar keluarganya terbebaskan dari pedihnya siksaan api neraka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan gambaran betapa pedihnya siksaan di dalam neraka, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjanjikan bagi hamba-Nya yang tidak menjaga keimanan dirinya serta keluarganya dan bagi orang yang durhaka kepada-Nya, akan dijadikan salah satu penghuni neraka yang sangat panas dan pedih.

3. *Organizing*

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak (kadir, 2012: 60). Tujuan orangtua mendidik anak dengan baik, agar kelak ketika anak tersebut tumbuh dewasa diharapkan dapat menjadi anak yang bermanfaat khususnya untuk keluarga itu sendiri, dan secara umum bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

> Kedua menantu sering kena marah karena belum pandai memakaikan kain popok, tidak pandai memandikan dan mengurus anak. Pada jam-jam memandikan, Ayah turut menyaksikan dan membantu atau mungkin mengganggu. Setelah bayi-bayi itu dibawa ke rumah orangtuanya masing-masing, kerapkali Ayah datang. Kadang-kadang sendiri atau berdua dengan Ummi melihat cucunya. Tentu saja, tak lupa membawa oleh-oleh untuk anak-anak yang belum mengerti apa-apa itu. (Rusydi, 2017: 160). "Nambo punya permen, tapi nambo capek. Pijit dulu nambo biar hilang capeknya, sayang pipi nambo, nanti nambo kasih permen," demikian dia membujuk cucunya. (Rusydi, 2017: 162).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hamka tidak hanya memberikan cinta dan kasih sayangnya hanya untuk anak-anaknya semata, akan tetapi ia juga sangat mencintai menantu dan juga cucu-cucunya. Karena begitu cintanya Hamka kepada para menantunya terkadang Hamka ikut usil ketika melihat menantunya sedang memandikan dan mengganti popok anaknya. Perhatian ini dilakukan untuk menambah keakraban Hamka dengan menantunya, karena dengan memberikan perhatian akan tumbuh rasa cinta antar kedua belah pihak, sehingga akan tumbuh rasa keharmonisan dalam keluarga.

Begitulah cara Hamka menghibur cucu-cucunya, ketika ingin memberikan oleh-oleh Hamka membujuk cucunya untuk memijitnya terlebih dahulu, kegiatan inilah yang membuat Hamka sangat akrab dengan cucunya. Bekerja sama dalam keluarga sangatlah dibutuhkan karena tidak semua tugas rumah tangga dapat dikerjakan sendiri. Dengan bekerja sama dapat membuat keluarga menjadi harmonis sehingga hidup menjadi damai dan menyenangkan.

4. *Teaching*

Nova Indriati “peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan”(Suwito, 2008: 124). Hamka seorang tokoh yang ternama di Indonesia bahkan namanya juga terkenal hingga ke negeri tetangga, sehingga banyak sekali orang-orang berdatangan kerumahnya untuk silaturahmi dan juga

ada yang berkonsultasi mengenai berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya.

Hamka dan Siti Raham Rasul selalu mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai berbagai ilmu pengetahuan yang mungkin tidak diajarkan di Sekolah. Banyaknya orang yang bersilaturahmi dan berkonsultasi dengan Hamka membuat ia mendapatkan banyak pengalaman serta pengetahuan tentang lika-liku kehidupan, dan pengalaman itu sering ia ajarkan kepada para anak.

> Salah satu keistimewaan Buya Hamka yang sudah umum diketahui, ialah kekuatan ingatannya. Dalam kebanggaanya sebagai seorang kakek, kepada para tamu, saat dia memperkenalakan cucunya, “Ini Mukhlisah adiknya beranama Mursyidah, anak Azizah. Dan ini Fitri, anak Irfan, Abdul Malik dan Aliyah, dan ini Rafiq anak Rusydi. Kedua puluh dua nama cucu-cucunya diingatnya dengan baik, hal yang membikin tamu-tamu gelng-gelng kepala mengingat umurnya yang di atas 70 tahun. Bagaimana Buya bisa mengingat nama-nama mereka, tanya seorang tamunya. “Kebetulan saja nama-nama cucu saya mudah diingat dan dieja oleh lidah saya. kalau saja anak-anak memberi nama cucu saya dengan nama-nama Barat atau Sansekerta, seperti Franki, Telly Savalas, Cinderella, Octavia, dan lain-lain yang disukai orang sekarang, tentu lidah saya akan sulit mengucapkannya (Rusydi 2017: 162).

> Sebenarnya bukan secara kebetulan kamai memberi nama Arab untuk anak-anak kami. Hal ini adalah karena Ayah sendiri sejak dulu suka mencemoohkan anam anak-anak yang diberi nama kebarat-beratan atau kehindu-hinduan. Menurut ajarannya tentang nama-nama yang meniru nama Barat atau Hindu asalnya timbul dari rasa rendah diri saja. Namun akibatnya sangat besar, karena dengan memakai nama begitu, apalagi diiringi dengan rasa bangga pula bahwa telah modern, adalah justru permulaan hilangnya kepribadian Islam bagi anak-anak kita sendiri (Rusydi (2017: 163).

Kutipan di atas menjelaskan peran Hamka dalam keluarga, bahwa ia selain memberikan nasehat tentang kehidupan, Hamka juga mengajarkan sebuah ilmu yang tidak diajarkan di dalam lingkungan sekolah. Orangtua merupakan selain menjadi pendidik utama bagi anak, juga sebagai guru yang membimbing kehidupan anak agar terhindar dari faktor-faktor negatif yang dapat mempengaruhi kehidupannya, dan orangtua juga sebgai seorang guru yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

> Aku terus melanjutkan bacaanku. beberapa saat kemudian, dari menara Masjid Agung kembali terdengar suara shalawat yang dilanjutkan dengan suara adzan isya. Aku tetap asyik membaca tanpa menghiraukan suara adzan tadi. Biasanya, bila waktu isya tiba, Ayah shalat berjamaah dirumah dengan Ummi dan anak-anaknya. Karena sibuk dan asyik membaca cerita silat Mandarin, aku absen shalat isya berjamaah malam ini. sedang asyik membaca, tiba-tiba seseorang membuka pintu kamarku dari luar. aku lupa menguncinya. Betapa terkejutnya aku, yang membuka pintu itu ternyata Ayah. Aku gugup melihat Ayah muncul di pintu. “Sudah shalat isya kau, Irfan?” tanya Ayah kepadaku. “Alan, Ayah,” jawabku dengan gugup. Mendengar jawabanku saat itu, dengan suara keras Ayah memerintahkanku untuk segera menjalankan shalat isya (Irfan, 2013: 8).

> Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh orang orang yang suka berbohong. *pertama,* orang itu harus memiliki mental baja, berani, tegas, dan tidak rgu-ragu untuk berbohong. Jangan seperti kamu tadi. *Kedua,* tidak lupa akan kebohongan yang diucapkannya. *Ketiga,* harus menyiapkan bahan-bahan perkataan bohong untuk melindungi kebenaran bohonya yang pertama (Irfan, 2013: 10).

> kalau Ayah lihat, kau tidak berbakat untuk berbohong. Di awal saja kau ragu-ragu ingin berbohong kepada Ayah tadi. Jawaban *alah* atau *alun,* kau satukan menjadi *alan.* Tandanya mentalmu tidak kuat untuk berbohong. Satu saja syarat yang harus dimiliki oleh orang yang ingin berbohong tidak ada, pasti kebohongannya

> tidak sempurna. Bagaimana bila satu hari dia melakukan kebohongan lima macam?. Berapa banyak kebohongan yang harus dipersiapkan untuk melindungi kebohongannya yang pertama, kedua, dan seterusnya sampai kelima kali?. Itu sebabnya Ayah ceritakan, kalau tidak berbakat untuk berbohong, jangan kau coba-coba berbohong. Kau tidak berbakat. Dan ingat, bohong salah satu dosa yang harus kau pertanggungjawabkan kepada Allah. Faham kau, Irfan? (Irfan, 2013: 11).
>
> Satu hal yang harus kau ketahui, orang yang selalu berbohong, lama kelamaan si pembohong ini tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran yang diucapkannya. Akhirnya masyarakat tahu bahwa dia seorang yang sering berbohong, lalu diberi gelar Si Pembohong. Ayah mengakhiri nasihatnya (Irfan, 2013: 11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketegasan Hamka dalam membangun karakter ketakwaan dalam diri anaknya, karena dengan ketakwaan dapat membuat kehidupan seseorang menjadi nymanan dan tentram. Menjadi kewajiban orangtua untuk membimbing dan mengarahkan anak jika suatu saat anak tersebut melakukan suatu kesalahan, jika kesalahan tersebut dibiarkan begitu saja maka akan berdampak pada karakter anak yang mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Khususnya dalam masalah keimanan, alangkah baiknya jika keimanan tersebut dibangun sejak anak-anak, jika anak sudah beranjak dewasa dan sudah mampu untuk berpikir sendiri maka akan sulit untuk diarahkan apalagi jika dalam diri anak tersebut tidak suatu keimanan. Dan kutipan di atas dapat diketahui bahwasannya Hamka sangat bijaksana dalam mendidik anaknya khususnya dalam hal keagamaan, ketika anaknya melakukan kesalahan langsusng ia tegur dan diberi

arahan serta pengertian bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya tadi merupakan suatu perbuatana yang salah.

Bentuk perhatian Hamka sangatlah besar kepada anaknya, sehingga ketika melihat salah satu anaknya melakukan suatu kesalahan, Hamka pun langsung memberi teguran agar tidak diulangi lagi. Jika perhatian orangtua itu kurang maka seorang anak akan merasa leluasa melakukan suatu kesalahan, dan jika tidak ditegur maka mereka akan mencobanya terus, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan contoh tauladan kepada seluruh orangtua dalam surat Luqman, yang menceritakan seorang ayah (Luqman) memberi nasehat kepada anaknya agar selalu melakukan kebajikan dan menjauhi kemungkaran. Kisah tersebut tertulis dalam Al-Qur'an surat Luqman 12-19, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَنِىٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ
يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ

وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِي
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ (14) وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ
أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ (15) يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي
ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَٰبُنَيَّ
أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ
(17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(18) وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ

إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ (19)

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)" (Q.S. Luqman: 12-19). (Kementrian Agama RI, 2010: 412)

Ayat 12: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa luqman mendapatkan hikmat dari apa yang telah dikerjakan dari suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. “bahwa bersyukurlah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*” inilah puncak hikmah yang didapatkan oleh Luqman. Tidak ada jalan lain hanyalah satu yaitu bersyukur, oleh sebab itu bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Barang siapa yang kufur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah maha kaya tidaklah akan berkurang kekayaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena ada hambanya yang tidak ingat kepadanya (Hamka, 1988:127).

Ayat 13: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan jangalah mempersekutuakan Tuhan yang lain dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, karena tidak ada Tuhan selain Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena selain Tuhan itu hanya alam belaka, yang ciptaan Tuhan belaka (Hamka, 1988: 128). Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjadi khalifah di Bumi, maka hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung, jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Mempersekutukan yang lain dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah dosa yang besar.

Ayat 14: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan kepada manusia agar menghormati dan memuliakan ibu-bapaknya. Karena melalui

merekalah manusia dilahirkan ke muka bumi. Bagaimana payahnya ibu mengandung, payah bertambah payah, payah sejak dari mengandung bulan pertama, dan bertambah payah tiap bertambah bulan sampai dipuncak kepayahan diwaktu anak dilahirkan, lemah sekujur badan ketika anaknya keluar (Hamka, 1988: 129).

Ibu melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya, sejak anak masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, berangsur sampai bersingsut, sampai beransur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak. Sampai tidak jatuh lagi, dalam masa dua tahun.

Syukur pertama ialah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena semuanya itu sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orangtuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.

Ayat 15: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya buat mengubah pendiriannya yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar

tauhid dengan syirik. Tegas dalam ayat ini memeberikan pedoman janganlah engkau ikuti keduanya (Hamka, 1988: 130).

Ayat 16: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan amalan yang sekecil biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya; bahkan entah lebih jauh lagi terletak disalah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, manusia tidak tahu namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahuinya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah maha mengetahui.

Karena itu jika hendak berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia, sebab tidak semua manusia mengetahui semua amal usaha kita, haraplah penghargaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya; sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah maha luas sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungannya dan keadilannya.

Ayat 17: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindunganNya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Sembahyang melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pribadi kuat jika mengerjakan sembahyang karena menjadi tiang agama. Dan tugas selanjutnya yaitu berani menyuruh berbuat yang makruf (Hamka, 1988: 133).

Ayat 18: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan kalau bercakap hendaklah berhadap-hadapan. Menghadapkan muka adalah alamat dari mengahadapkan hati. Dengarkanlah percakapnya, simak baik-baik kalau engaku bercakap dengan seseorang. Jangan hadapkan mukamu ke jurusan lain, itu membuat perasaannya tersinggung, bahwa dirinya tidak dihargai perkataannya. Dalam besalam pertama bertemu, apa lagi ketika bersalam dengan orang banyak dan berganti-ganti, ketika berjabat tangan, tengoklah matanya dengan gembira, hatinya akan besar dan silaturrahmi akan teguh, apalagi kalau namanya tetap diingat dan disebut (Hamka, 1988: 134).

Ayat 19: dalam tafsir al-Azhar dijelaskan jangan bersuara keras tidak seimbang dengan yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum (Hamka, 1988: 135). Mengeraskan suara diperbolehkan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar, seperti seorang komandan mengerahkan prajuritnya tampil di medan perang. Ayat ini memberikan pelajaran kepada pemimpin untuk bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memeperhatikan apa yang dikatakan.

Wasiat luqman di atas dapat diambil pelajaran bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, dan dapat menjadi inspirasi bagi para orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak, karena terdapat pokok-pokok pendidikan

anak-anak. Banyak sekali nilai-nilai yang harus dibangun dalam diri seorang anak baik itu mengenai untuk selalu berbuat kebaikan, bersyukur, menghormati orangtua, mejauhi perbuatan syirik dan lain sebagainya. Pada ayat 19 dijelaskan agar menjadi orang yang rendah hati dengan tinggi cita-cita bukan menjadi orang yang rendah diri sehingga di remehkan. Hamka pun mengajarkan kepada anaknya betapa pentingnya sebuah *Muru'ah* dalam kehidupan.

> Ayah selalu mengajak kawan-kawannya agar tidak semua terjun dalam parleman dan politik. "Soal-soal kebudayaan tak kurang pentingnya," ujarnya dalam suatu rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Diakuinya bahwa pihak-pihak di luar Islam yang berpendidikan barat, memandang rendah orang-orang santri atau surau, tapi kita tak boleh rendah diri di hadapan mereka. *Muru'ah...*, yang diartikan sebagai harga diri, harus kita tunjukan di hadapan mereka. Kita harus berani menerjunkan diri di lapangan itu, karena bahasa yang mengancam Islam dari sektor kebudayaan lebih besar, dibanding sektor politik (Rusydi, 2017: 114).

> "kalian telah tahu apa pilihan Ayah?" kami semua mengangguk. "Ini berarti, pendapatan bulanan sekian ribu dan beras sekian kilo tak ada lagi." Tiba-tiba Ummi dengan suara polos berkata, "Dulu juga Ayah bukan pegawai, kita tidak mati," jawaban Ummi itulah yang rupanya dinanti Ayah (Rusydi, 2017: 119).

> Ayah pernah bercerita kepada kami, waktu Soekarno mau naik haji, dia mengajak Ayah sebagai mengiringnya, tapi Ayah menolak. "kenapa menolak?" tanya utusan yang menyampaikan permintaan Soekarno itu. "Saya belum pernah jadi pengiring, saya biasanya diiringi," jawabnya sombong, padahal ketika itu Ayah seorang pegawai negeri (Rusydi, 2017: 119).

> "Tidak, kita tidak akan mati karena tak lagi menerima gaji dan beras dari pemerintah. Tuhanlah yang menjamin hidup makhluk-Nya. Tapi ingat, kita harus menjaga *Muru'ah* dan martabat diri kita di tengah masyarakat." Itulah pesan Ayah yang tak pernah saya lupa (Rusydi, 2017: 119). "Lihat Ummi," katanya. "Allah benar-benar Mahakuasa, mesti bukan pegawai tinggi, Ayah masih bisa naik pesawat terbang ke sana-kemari." "Dulu kita menunggu

rezeki setiap akhir bulan, tapi sekarang rezeki datang tiap hari" jawab Ummi pula (Rusydi, 2017: 120).

Hamka pun pernah menyampaikan kepada anaknya tentang *Muru'ah*, yang artinya sebagai harga diri harus di jaga jangan sampai kita direndahkan (Rusydi, 2017: 114).

Hamka berpesan kepada keluarganya "kita tidak akan mati karena tak lagi menerima gaji dan beras dari pemerintah. Tuhanlah yang menjamin hidup makhluk-Nya, tapi ingat kita harus menjaga *Muru'ah* dan martabat diri kita di tengah masyarakat" (Rusydi, 2017: 119). Begitulah hamka meyakinkan kepada anaknya bahwa rezeki itu akan datang tanpa harus menjatuhkan harga diri.

Hamka pun meminta kepada anaknya bahwa harga diri itu haruslah dijaga, karena kalau tidak maka kita akan dihina rendah oleh orang lain. Walaupun rezeki yang didapat itu sedikit jangan sekali-kali harga diri terjatuh hanya untuk mendapatkan sebagian bayaran dari orang lain. Yakinlah bahwa Allah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar Maha kuasa, rezeki akan datang ketika sudah berusaha, jika menanti rezeki tanpa usaha sama saja tak bernilai, karena hasil tak akan pernah menghianati usaha yang telah dilakukan.

Suwito (2008: 125) menyebutkan bahwa karakter dibangun atas 4 koridor, yakni : 1) menanamkan tata nilai; 2) menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; 3) menanamkan kebiasaan; 4) memberikan tauladan yang baik. Dari 4 koridor tersebut merupakan proses dalam

penanaman karakter seorang anak yang tidak bisa dipisahkan, karena semua saling berkaitan dan bersifat *continue.*

Adapun nilai-nilai karakter yang ditekan oleh Hamka kepada anak-anaknya yakni: karakter yang paling utama dan pertama yang harus dibangun pada anak mengenai keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rusydi (2017: 90) "Saya masih ingat bagaimana Ayah memaksa anak-anaknya melakukan shalat dan mengaji. Sejak kami kecil, Ayah mengetuk kamar kami untuk bangun diwaktu shubuh." Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa Hamka sangat menekankan kepada anaknya untuk selalu mengerjakan kewajiban sebagai umat Islam, tanggung jawab, dan berdisiplin khusunya dalam hal ibadah.

Hamka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap jujur, karena jika seseorang sering berbohong lama kelamaan orang tersebut tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran (Irfan, 2013:9-110). Hamka juga mengajarkan sopan santun kepada anaknya dalam bertamu, agar tidak melakukan seenaknya (Rusydi, 2017: 93). Nilai karakter percaya diri juga diajarkan kepada anknya bahwa segala sesuatu jika dilakukan untuk kebaikan maka akan menadapatkan balasan yang baik pula (Rusydi, 2017: 119).

Hamka juga mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap rendah hati dan peduli dengan oranglain, bukan menjadi orang yang rendah diri sehingga diremehkan orang lain (Rusydi, 2017: 119). Dan masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang perlu dibangun dalam jiwa seorang anak

seperti dalam teori *Indonesia Heritage Foundation* (Majid, 2012: 42-43) merumuskan sembilan karakter dasar. Karakter merupakan salah satu dasar yang mencerminkan kepribadian seseorang, semakin baik karakter anak itu maka akan semakin baik pula kehidupannya.

Begitulah peran Hamka dalam keluarga, ditengah kesibukannya Hamka tetap memberikan bimbingan dan perhatiannya kepada keluarga. Hamka sangat mencintai seluruh keluarganya dan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga Hamka disegani dari berbagai kalangan. Ketegasan Hamka dalam mendidik ditujukan agar anak-anaknya menjadi generasi yang berkarakter. Selain itu Hamka juga menjadikan dirinya tauladan yang baik bagi anak-anaknya.